

Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Indhi Fatimah Sari, Sumiati

Universitas Muhammadiyah Makassar

indhifatimah.sari@gmail.com, sumiati@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh adalah pola pengasuhan orangtua terhadap anak, yaitu orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat. Mengenai Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. pola asuh yang diterapkan ibu rumah tangga yang berkarir adalah pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan situasional. Karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone berbeda-beda, yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif tidak dapat membentuk karakter religius anak sedangkan yang menerapkan pola asuh demokratis dan situasional dapat membentuk karakter religius anak. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Faktor pendukung yaitu: lingkungan yang baik, komunikasi yang baik, pendidikan orangtua dan keteladanan orangtua. Faktor penghambat yaitu: kesibukan orangtua dan keadaan keluarga.

Kata Kunci: Karakter Religius; Pola Asuh.

PENDAHULUAN

Agama Islam memiliki dua hal yang sangat penting untuk dipenuhi oleh penganutnya, yaitu mengenai masalah ibadah yang indikasinya menyangkut masalah hubungan kita kepada Allah dan yang kedua yaitu masalah muamalat yang berindikasi kepada sistem kehidupan kita antara sesama manusia. Perkembangan zaman yang semakin maju saat ini, manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu berusaha dan menciptakan karya-karya baru dalam kehidupannya. Demi kelangsungan hidup yang lebih maju saat ini, bukan saja kaum laki-laki yang mencari nafkah keluarga sebagai mestinya tetapi kaum wanita juga mampu mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga.

Wanita menempati posisi sentral dalam keluarga dan pendidikan anak. Membentuk karakter religius anak dimulai dari basis keluarga yang terdidik, terbina dan terarah. Masa depan anak tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan yang dilakukan oleh wanita terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, berbicara mengenai masalah karakter anak erat kaitannya dengan soal-soal kewanitaan dan keluarga. Problematika muncul lebih kompleks, ketika ibu rumah tangga mengembangkan karirnya di luar rumah, terjadilah Tarik menarik wacana atas wanita karir. Kajian yang sistematis, integral dan komprehensif atas eksistensi ibu rumah tangga yang berkarir perlu dilakukan di era milenial dengan tujuan agar mendapatkan solusi yang tepat atas fenomena wanita modern yang mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga ibu yang bekerja di luar rumah.

Maka ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah mempunyai tugas melaksanakan tugas pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama pendidikan bagi anak-anaknya, karena tugas ibu adalah membimbing anak-anaknya. Pendidikan tidak hanya bisa didapat dibangku sekolah saja, akan tetapi juga diperoleh dari lingkungan keluarga, yang di mana pendidikan dalam keluarga merupakan kunci utama pendidikan bagi anak serta ibu juga merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Perempuan sebagaimana telah ditunjuk sebagai seorang ibu untuk mengajarkan kepada anak-anaknya, memiliki peranan paling penting dalam keluarga, seorang perempuan diharapkan mampu melengkapi biduk rumah tangganya, tidak hanya berprofesi sebagai anggota dalam keluarga, sebagai istri dari suaminya dan sebagai pengajar dari anak-anaknya, melainkan peran seorang perempuan lebih baik dari itu, perannya sebagai pendidik, sebagai pemimpin, sebagai pekerja, sebagai perawat, semua itu dilakukan oleh seorang perempuan sebagaimana hak-haknya yang telah ditetapkan.

Masa depan dan keberhasilan seorang anak lebih banyak ditentukan oleh peranan ibu. Atas asuhan ibu pula pendidikan generasi penerus dilakukan sejak dalam kandungan sampai lahir hingga dewasa. Seorang ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai tanggung jawab yang sama dengan ibu yang sepanjang hari di

rumah. Mereka sama-sama memiliki tanggung jawab yang penuh untuk mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi generasi berprestasi dan bermartabat.

METODOLOGI

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian yang berdasarkan tempat, berarti penulis melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti.

b. Data dan Sumber Data

Data digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS dan Lain-lain).

c. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada tiga jenis:

1. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
2. Wawancara (*Interview*) ialah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.
3. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun

ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selanjutnya. Berikut teknik analisis data yang peneliti gunakanP:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Displa*)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti akan menyajikan data secara terorganisir sehingga mudah dipahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Peneliti melakukan penyimpulan dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentas.

PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir

1. Pengertian pola asuh

Pola asuh atau parenting style adalah pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lainnya) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.

Pola asuh anak dimulai dalam keluarga, baik itu dalam hal yang kecil maupun hal besar yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun termasuk orangtua. Lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung

jawab masing-masing dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.

Peran utama seorang ibu yang diinginkan Islam adalah mengurus rumah tangganya. Lebih-lebih mengurus dan mendidik anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 233 Allah Swt. berfirman:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

2. Pengertian ibu rumah tangga yang berkarir

Ibu rumah tangga yang berkarir biasa disebut dengan wanita karir yang dimana mereka memiliki peran ganda atau disebut juga dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Ibu rumah tangga yang berkarir atau sering disebut dengan wanita karir. Wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam dunia kerja, dan terikat

dengan instansi atau perusahaan tertentu. Dalam arti lain bahwa wanita karir adalah wanita yang berkecukupan dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha aktualisasi diri untuk memperoleh jabatan yang mapan secara khusus dan mencapai kemajuan, prestasi, serta kepuasan dalam hidup secara umum.

3. Macam-macam pola asuh

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*.

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communicatin*) karena meskipun orangtua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orangtua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah *pihak* (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orangtua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orangtua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu.

4. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu karakteristik orangtua yang berupa:

a. Kepribadian orangtua

Dalam lingkungan keluarga dimana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua

Bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orangtua mereka tidak tepat, maka orangtua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- | | |
|--|---|
| 1) Penyesuaian dengan cara
disetujui kelompok | 6) Konsep mengenai peran
orangtua dewasa |
| 2) Usia orangtua | 7) Jenis kelamin anak |
| 3) Pendidikan orangtua | 8) Usia anak |
| 4) Jenis kelamin | 9) Temperamen |
| 5) Status sosial ekonomi | 10) Kemampuan anak |
| | 11) Situasi |

5. Faktor pendorong ibu rumah tangga untuk berkarir

Diantara faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi seseorang wanita untuk bekerja atau berkarir di luar rumah antara lain:

a. Unsur Pendidikan

Banyak diantara ibu rumah tangga yang berkarir bukan karena dorongan faktor ekonomi semata, karena suami mereka berpenghasilan lebih dari cukup dan mempunyai pekerjaan tetap, tetapi lebih karena didorong faktor keinginan

mempraktekkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun diperguruan tinggi.

b. Unsur Ekonomi

Kerap kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi pada saat sekarang, dimana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi, membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah, meskipun hatinya tidak ingin bekerja.

c. Unsur Sosial

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor lainnya seperti meningkatkan status sosial.

d. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Selain karena dorongan faktor ekonomi, keberadaan wanita karir juga dimotivasi oleh kebutuhan aktualisasi diri, keinginan mempraktikkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun di perguruan tinggi.

B. Membentuk Karakter Religius Anak

1. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuhkan, dikembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Pendidikan karakter

memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai- nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak.

2. Pengertian karakter religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.

3. Macam-macam karakter religius

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan Nilai

keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

4. Faktor yang mempengaruhi religius anak

Pengembangan Pendidikan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)

1) Kebutuhan manusia terhadap agama.

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah Swt. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

3) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang.

b. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

1) Lingkungan keluarga

2) Lingkungan sekolah

3) Lingkungan Masyarakat

KESIMPULAN

Mengenai Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Pola

asuh yang diterapkan ibu rumah tangga yang berkarir adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional.

Karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dengan pola asuh otoriter dan permisif anak mereka kurang menuruti kemauan mereka dan anak mereka akan lebih sering memberontak, dengan pola asuh ini tidak dapat membentuk karakter religius. Sedangkan yang menerapkan pola asuh demokratis dan pola asuh situasional anaknya akan lebih peka, meniru dan memperhatikan kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orangtuanya serta dapat menyesuaikan diri dengan pola asuh ini dapat membentuk karakter religius anak.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Canrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Faktor pendukung yaitu lingkungan yang baik, komunikasi yang baik, pendidikan orangtua, dan keteladanan orangtua. Faktor penghambat yaitu kesibukan orangtua dan keadaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. 2017. Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Alquran Al Karim.
- Arikuntoro, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriaty, A., 2014, *Wanita Karir dalam Pandangan Islam. AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2).
- Astitah, A., Mawardi, A., & Nurhidaya, M. (2020). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar. *PILAR*, 11(1).
- Fattah, A., & Akbar, A. (2019). Strategi Dakwah Islamiyah Dalam Menumbuhkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam. *JURNAL AL-NASHIHAH*, 3(02), 74-89.
- Helmawati, 2016, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, 2016, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma, dkk, 2013, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri, 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN- Maliki Press.
- Margono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Mawardi, A., Nurhidaya, M., Ulviani, M., & Alamsyah, A. (2020). Inovasi Pendidikan Karakter di Era Milenium Melalui Strategi The Nine Golden Habits di SMP Unismuh Makassar. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(2), 206-223.
- Moleong, Lexy J. 2018, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, A., & Salenda, S. (2020). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar. *PILAR*, 11(1).
- Noor, Rohinah M, 2012, Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Sugiyono, 2015, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, 2012, Mendidik Karakter Membetuk Hati, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi, 2018, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, Agus, 2013, Pendidikan Karakter Usia Dini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.